

**PERANCANGAN PELUNCURAN ALBUM  
GRUP MUSIK KOPI LOEWAK BERTAJUK  
“THE SHOW” DENGAN KONSEP *BROADWAY***



Oleh :

**GUMILANG BAGAS KELANA**

**NIM : 1600073026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020/2021**

**PERANCANGAN PELUNCURAN ALBUM  
GRUP MUSIK KOPI LOEWAK BERTAJUK  
“THE SHOW” DENGAN KONSEP *BROADWAY***



**PENCIPTAAN/PERANCANGAN**

**GUMILANG BAGAS KELANA**

**NIM : 1600073026**

Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memproleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Tata Kelola Seni

2020

Tugas Akhir Penciptaan berjudul:

**PERANCANGAN PELUNCURAN ALBUM GRUP MUSIK KOPI LOEWAK BERTAJUK “THE SHOW” DENGAN KONSEP BROADWAY** diajukan oleh Gumilang Bagas Kelana, NIM 1600073026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal \_\_\_\_\_ dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



**A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum.**

NIP. 19760522 200605 1001  
Pembimbing I / Anggota Penguji



**Arinta Agustina, S.Sn., MA**

NIP. 19730827 0050 2001  
Cognate / Anggota Penguji



**Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A**

NIP. 19731022 200312 1001  
Ketua Jurusan / Anggota Penguji

Mengetahui,



Dekan Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta

**Dr. Timbul Raharjo, M. Hum**

NIP. 19691108 199303 1 001



*Karya Tugas Akhir Ini Kupersembahkan Untuk Diri Sendiri, Kedua Orang Tua  
Bapakku M.Ibnu Sumarno Dan Ibuku Nurmah,  
Juga Musisi Independen Di Seluruh Indonesia.*



*Life is like a piano, white and black. If God play it, all will be a beautiful melody.*



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gumilang Bagas Kelana

NIM : 1600073026

Fakultas : Seni Rupa

Jurusan : Tata Kelola Seni

Program Studi : Tata Kelola Seni

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh materi dalam karya tulis tugas akhir yang berjudul **PERANCANGAN PELUNCURAN ALBUM GRUP MUSIK KOPI LOEWAK BERTAJUK "THE SHOW" DENGAN KONSEP BROADWAY** adalah hasil saya sendiri dan belum pernah diajukan oleh pihak lain.

Demikian pernyataan keaslian karya tulis ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, kesadaran, serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Desember 2020

Penulis,



Gumilang Bagas Kelana

NIM 1600073026



## PERNYATAAN PERSUTUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gumilang Bagas Kelana

NIM : 1600073026

Fakultas : Seni Rupa

Jurusan : Tata Kelola Seni

Program Studi : Tata Kelola Seni

Demi membangun ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Tata Kelola Seni, dengan ini saya memberikan tugas akhir penciptaan yang berjudul **PERANCANGAN PELUNCURAN ALBUM GRUP MUSIK KOPI LOEWAK BERTAJUK “THE SHOW” DENGAN KONSEP BROADWAY** kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan keaslian karya tulis ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, kesadaran, serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Desember 2020

Penulis,



**Gumilang Bagas Kelana**  
NIM 1600073026

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur bagi Allah Yang Maha Segalanya atas limpahan Rezeki dan Rahmat tak terhitung bagi hambaNya ini yang sering melupakanNya sehingga mendapat kesempatan bagi karya tulis ini untuk terselesaikan. Banyak ucapan terima kasih juga disampaikan pada keluarga, terutama kedua orang tua yang selalu memberikan bantuan.

Dengan banyak syukur, setelah disusun dengan waktu yang cukup lama, akhirnya karya tulis ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan di Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis tugas akhir ini berhasil terselesaikan dengan judul **PERANCANGAN PELUNCURAN ALBUM GRUP MUSIK KOPI LOEWAK BERTAJUK “THE SHOW” DENGAN KONSEP BROADWAY**

Diharapkan karya tulis ini dapat menjadi sumbangsih untuk menambah khasanah wawasan khalayak umum, walaupun di dalamnya masih banyak kekurangan bahkan kesalahan. Oleh karenanya, kritik dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna menciptakan pengetahuan yang lebih sempurna untuk ke depannya.

Yogyakarta, Desember 2020

Penulis,



**Gumilang Bagas Kelana**  
NIM 1600073026

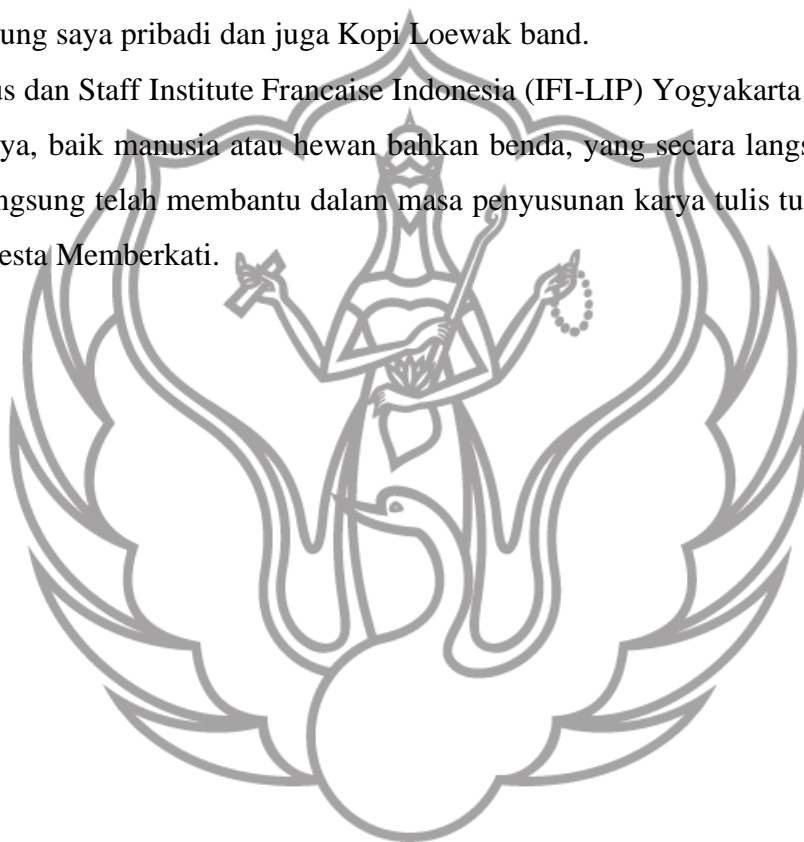


## UCAPAN TERIMA KASIH

Dari lubuk hati yang terdalam, saya ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT
2. Keluarga, terutama kedua orang tua saya, M. Ibnu Sumarno, Nurmah, dan adik saya Jiwaning Angger Pamukti Yang tidak henti-hentinya memberi semangat serta doa yang tiada habisnya.
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
5. Dr. Yulriawan, M. Hum selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Mikke Susanto, S.Sn, M.A. selaku Ketua Jurusan Tata Kelola Seni.
7. Prof. Dr., I Wayan Dana, S.S.T.,M.Hum. Selaku Dosen Wali yang selama menjalani masa perkuliahan S-1 dapat memberikan bimbingan serta arahan, baik bagi penulis beserta anak-anak walinya, secara baik.
8. Andreas Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum. Selaku Pembimbing Tugas Akhir saya yang telah memberi bimbingan juga arahan selama pengerjaan Tugas Akhir saya dalam kondisi apapun.
9. Segenap dosen dan staff Jurusan Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Lailicia Anggi Kirana yang tidak henti-hentinya mendampingi, memberi semangat serta doa yang tiada habisnya.
11. Teman-teman Kopi Loewak Band yang sudah menjadi bagian dari proses pendewasaan saya, hingga penulis menjadikannya sebagai bahan untuk menempuh Tugas Akhir: Risang Aditya (Jack), Khalif Noorindra, Ammar PLP, Syarif H (Ipat), Fadhil Fachrudin, Yosan Bayu, Bagus handy, Hapskoy, Isna Mahardika, Latif Maman, Bob, Aditya Dwi , Ajek, Rakyen, Dirga, Jajang, Deki Utama.

12. Teman-teman kuliah semuanya yang baik saling kenal secara dekat maupun jauh tetap dapat saling menjalin hubungan yang baik. Terutama untuk teman-teman seangkatan “Mathree” Tata Kelola Seni 2016 yang dapat menjadi tempat *sambat*, dan saling memberi semangat.
13. Teman-teman Yogyakarta Ska Crew, Feelbook.Id, Abank Irenk Kreatif. Wande Kopi Gallery
14. Teman-teman Musisi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung saya pribadi dan juga Kopi Loewak band.
15. Pengurus dan Staff Institute Francaise Indonesia (IFI-LIP) Yogyakarta
16. Semuanya, baik manusia atau hewan bahkan benda, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam masa penyusunan karya tulis tugas akhir S-1 ini, semesta Memberkati.



## ABSTRAK

Kesuksesan sebuah acara dipengaruhi oleh bagaimana pengelola dapat mengatur cara kerja dalam sebuah pengelolaan acara agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Cara kerja yang digunakan dalam manajemen acara pun beragam sesuai dengan jenis acara yang akan diselenggarakan, disinilah peran manajemen dibutuhkan untuk mewujudkan sebuah sistem kerja yang tepat dalam pengelolaan sebuah acara agar dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan. Banyaknya jenis acara saat ini membuat pengelolaan sebuah acara mengalami kesulitan salah satunya pengelolaan acara sebuah peluncuran album grup musik indie. identitas grup musik indie terkadang menjadi sebuah batu terjal bagi seorang pengelola acara, etos kerja mandiri tanpa bergantung kepada sumber dana dari pihak-pihak kapitalis.

Perancangan ini berisi tahapan sekaligus pedoman agar sebuah acara peluncuran album dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan teori pengelolaan sebuah acara, menurut Goldbatt (2002: 36-35) sebuah acara yang sukses mempunyai lima tahapan penting yaitu riset, desain, perencanaan, koordinasi, evaluasi. Teori tersebut menjadi dasar pemikiran dalam pembuatan pengelolaan sebuah acara agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. selain itu perancangan ini juga memadukan sistem kerja yang harus dimiliki oleh seorang grup musik indie, menurut Jube (2008: 44) definisi indie bukan hanya sekedar kemandirian saja, namun lebih kepada RCA (*Roots-Character-Attitude*) yang bertumpu pada resistensi terhadap mainstream.

Terdapat banyak sistem pengelolaan sumber dana, menurut M.Jazuli (2014: 102) terdapat 3 bentuk sumber dana yaitu 1) dukungan pemerintah, 2) dukungan masyarakat, 3) dukungan komersial. Berdampingan dengan teori diatas maka seorang grup musik indie dapat membuat acara sesuai dengan teori pengelolaan acara dengan sumber dana yang tetap berdasar dengan etos kerja grup musik itu indie sendiri salah satunya melalui dukungan masyarakat. Penjualan tiket dan *merchandise* dapat menjadi sumber dana grup musik independen dalam mewujudkan pengelolaan acara peluncuran album.

Peran pengelola acara sangatlah penting dalam membantu, khususnya musisi indie agar acara yang akan digelar dapat mengimplementasikan konsep sebuah album ke dalam sebuah pertunjukan sekaligus dapat sesuai dengan etos kerja independen yang dijadikan sebagai jati diri musisi indie.

Kata kunci: acara, manajemen acara, indie, Kopi Loewak Band,

## ABSTRACT

The success of an event is influenced by how the manager can manage the way the event is managed to fit the desired goal. The way of work used in event management also varies according to the type of event to be held, this is where the role of management is needed to realize a proper work system in the management of an event in order to realize the desired goals. The many types of events currently make managing an event difficult, one of which is managing the event of an indie band album launch. the identity of indie bands is sometimes a challenge for an event organizer, an independent work ethic without relying on the source of funds from capitalist parties.

This design contains stages as well as guidelines so that an album launch event can run smoothly in accordance with the theory of managing an event, according to Goldbatt (2002: 36-35) a successful event has five important stages namely research, design, planning, coordination, evaluation. The theory becomes the basis of thought in the management of an event to fit the desired purpose. in addition, this design also combines a working system that must be owned by an indie band, according to Jube (2008: 44) the definition of indie is not just self-reliance, but rather RCA (Roots-Character-Attitude) which relies on resistance to the mainstream.

There are many funding management systems, according to M.Jazuli (2014: 102) there are 3 forms of funding sources, namely 1) government support, 2) community support, 3) commercial support. Alongside the theory above, an indie band can create an event in accordance with the theory of event management with a fixed source of funds based on the work ethic of the indie band itself, one of which is through community support. Ticket sales and merchandise can be a source of funds for independent music groups in realizing the management of album launch events.

The role of the event manager is very important in helping, especially indie musicians so that the event to be held can implement the concept of an album into a show as well as be in accordance with the independent work ethic that is used as the identity of indie musicians.

Keywords: event, event management, indie, Kopi Loewak Band,

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PERSUTUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>2. Rumusan Perancangan .....</b>	<b>14</b>
<b>3. Tujuan Perancangan .....</b>	<b>14</b>
<b>4. Manfaat Perancangan .....</b>	<b>14</b>
<b>a. Bagi Mahasiswa .....</b>	<b>14</b>
<b>b. Bagi Institusi/ Lembaga Pendidikan.....</b>	<b>15</b>
<b>c. Bagi Masyarakat.....</b>	<b>15</b>
<b>5. Metode Perancangan.....</b>	<b>15</b>
<b>a. Metode Pendekatan .....</b>	<b>15</b>
<b>b. Populasi &amp; Sampel.....</b>	<b>17</b>
<b>c. Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>18</b>
<b>d. Instrumen Pengumpulan Data .....</b>	<b>19</b>
<b>6. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>20</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>LANDASAN TEORI DAN IDENTIFIKASI DATA .....</b>	<b>21</b>
<b>1. Studi Literatur/Tinjauan Teori.....</b>	<b>21</b>
<b>2. Identifikasi Data/Materi Perancangan .....</b>	<b>34</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>

<b>KONSEP PERANCANGAN .....</b>	<b>36</b>
1. Konsep Visual.....	36
2. Konsep Penyajian .....	50
<b>BAB IV .....</b>	<b>52</b>
<b>PROSES PERANCANGAN .....</b>	<b>52</b>
1. Pra Produksi.....	52
a. Pendataan Data/Materi .....	52
b. Visualisasi Materi .....	79
2. Produksi dan Pengelolaan Teknis.....	84
a. Visi & Misi Lembaga/Situs/Agenda .....	84
b. Program-Program Kerja.....	89
c. Pengantar Kuratorial .....	106
d. Materi Karya .....	109
e. Penyajian ( <i>Stroyline</i> ).....	126
f. Ruang/ Display/ Lampu.....	127
g. Agenda kerja.....	147
h. Publikasi.....	160
i. Keuangan.....	173
j. Struktur Tim Kerja .....	183
k. Sistem Pengamanan Karya .....	192
l. Struktur Keamanan Lembaga .....	194
m. Evaluasi .....	196
<b>BAB V .....</b>	<b>199</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>199</b>
1. Kesimpulan.....	199
2. Saran.....	200
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>202</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>207</b>
<b>BIODATA MAHASISWA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penampilan Kopi Loewak dalam Acara Parade Band Istimewa yang bertempat di Calipso Café (Dok.Kopi Loewak, 2010).....	38
Gambar 2 . Penampilan Kopi Loewak sebagai bintang tamu dalam acara pentas seni SMK 7 Yogyakarta (Dok.Kopi Loewak, 2013).....	40
Gambar 3. Penampilan Kopi Loewak sebagai bintang tamu dalam acara Festival Kesenian Yogyakarta "Mulanira" (Dok.Kopi Loewak, 2019).....	41
Gambar 4. Perilisan Single Kopi Loewak bertajuk "When The Sun Goes Down" (Sumber: Instagram Kopi Loewak, diakses 15 Juli 2020).....	59
Gambar 5. Lirik karya lagu Kopi Loewak bertajuk When The Sun Goes Down (Dok. Kopi Loewak, 2018).....	59
Gambar 6. Desain sampul lagu Kopi Loewak bertajuk "When The Sun Goes Down" (Dok. Kopi Loewak, 2018).....	60
Gambar 7. Perilisan lagu Kopi Loewak bertajuk "Summer Time" (Sumber: Instagram Kopi Loewak, diakses 15 Juli 2020) .....	61
Gambar 8. Lirik karya lagu Kopi Loewak bertajuk Summer Time (Dok. Kopi Loewak, 2019).62	
Gambar 9. Desain sampul lagu kopi loewak bertajuk " Summer Time " (Dok. Kopi Loewak, 2019) .....	63
Gambar 11. Perilisan lagu Kopi Loewak bertajuk "Above The Cloud" (Sumber: Instagram Kopi Loewak, diakses 15 Juli 2020) .....	64
Gambar 10.Lirik karya lagu kopi loewak bertajuk Above The Cloud (Dok. Kopi Loewak, 2019) .....	64
Gambar 12. Desain sampul lagu Kopi Loewak bertajuk " Above The Cloud" (Dok. Kopi Loewak, 2019).....	65
Gambar 13. Desain sampul album Kopi Loewak bertajuk "The Show" (Dok. Kopi Loewak, 2019) .....	67
Gambar 14. Pertunjukan Teater Broadway (Sumber: Playbil.com, diakses 8 November 2020, Pukul 19.00 WIB).....	71
Gambar 15. Suasana jalanan Distrik teater Broadway (Sumber: thejakartapos.com, diakses 8 November 2020, Pukul 19.00 WIB) .....	72
Gambar 16. Bentuk panggung proscenium (sumber: Nolteater.blogspot diakses 8 November 2020, Pukul 19.00 WIB) .....	73
Gambar 17. Panggung Proscenium dengan tirai sebagai pembatas (Sumber: pixabay.com, diakses 8 November 2020, Pukul 19.00 WIB) .....	74
Gambar 18. Gedung auditorium IFI-LIP Yogyakarta (Sumber: <a href="https://www.ifi-id.com/id/yogyakarta">https://www.ifi-id.com/id/yogyakarta</a> ) .....	78
Gambar 19. Visualisasi 3 dimensi auditorium IFI-LIP (dok.Gumilang Bagas Kelana, 2020)....	80
Gambar 20. Visualisasi 3 dimensi auditorium IFI-LIP (dok.Gumilang Bagas Kelana, 2020)....	80
Gambar 21. Visualisasi sketsa pembagian area auditorium IFI-LIP (dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	81
Gambar 22. Visualisasi 3 dimensi beserta ukuran ruang auditorium IFI-LIP (dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	82

Gambar 23. Visualisasi 3 dimensi bentuk luar tuang auditorium IFI-LIP Yogyakarta (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	83
Gambar 24. Visualisasi 3 dimensi bentuk bagian atas ruang auditorium IFI-LIP Yogyakarta (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	83
Gambar 25. Visualisasi sketsa beserta ukuran ruang auditorium IFI-LIP (dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	128
Gambar 26. Visualisasi sketsa beserta ukuran ruang auditorium IFI-LIP (dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	129
Gambar 27. Gambar suasana pusat kota broadway tahun 1980 (Sumber: www.milrose.com, diakses 10 November 2020, Pukul 19.00 WIB) .....	131
Gambar 28. Gambar suasana pusat kota broadway tahun 1980 (Sumber: www.milrose.com, diakses 10 November 2020, Pukul 19.00 WIB) .....	131
Gambar 29. Visualisasi tata artistik properti panggung peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	133
Gambar 30. Visualisasi tata artistik properti dan soundsystem panggung peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	138
Gambar 31. Visualisasi pemasangan tirai panggung peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” dengan posisi terbuka penuh (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	139
Gambar 32. Visualisasi pemasangan tirai panggung peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” dengan posisi terbuka tidak penuh (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	139
Gambar 33. Bentuk lampu moving head beam (Sumber:Amazon.com, diakses 10 November 2020) .....	140
Gambar 34. Visualisasi penataan tata cahaya panggung peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	141
Gambar 35. Visualisasi penataan tata cahaya panggung peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	141
Gambar 36. Visualisasi penataan tata cahaya panggung peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	142
Gambar 37. Visualisasi penataan area penonton festival dalam acara peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	143
Gambar 38. Visualisasi penataan area penonton VIP dalam acara peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	144
Gambar 39. Visualisasi alur keluar masuk pengunjung dalam acara peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	145
Gambar 40. Visualisasi area FOH dalam acara peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	146
Gambar 41. Desain visual poster promosi dan publikasi peluncuran Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	164
Gambar 42. Mock up poster promosi dan publikasi peluncuran Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	165
Gambar 43. Mock up Distribusi poster promosi dan publikasi peluncuran Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	166

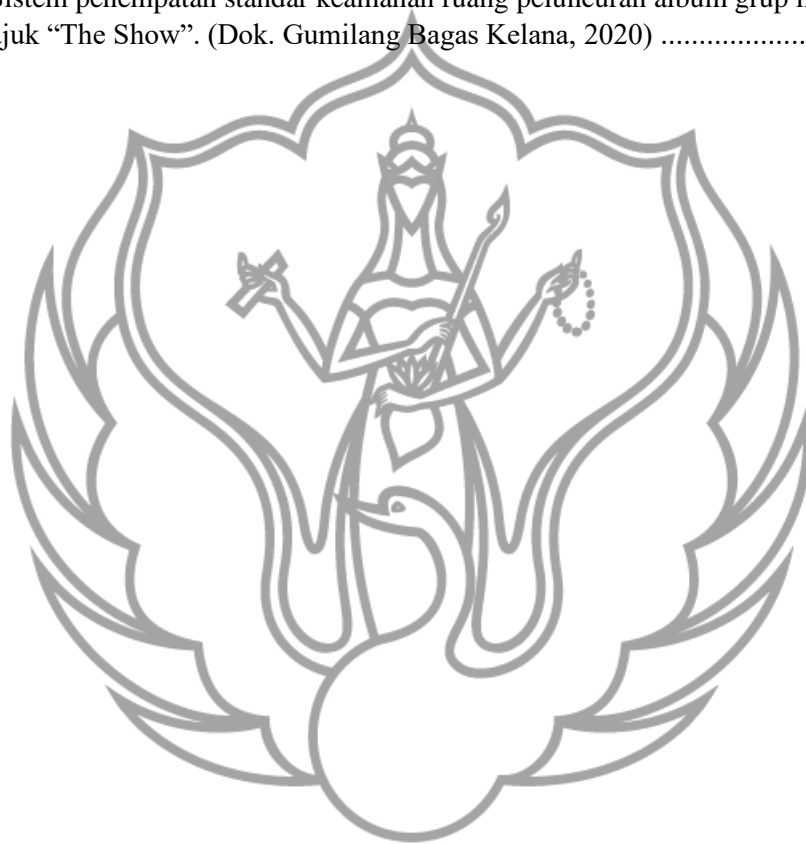
Gambar 44. Mock up Distribusi poster promosi dan publikasi peluncuran Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....166

Gambar 45. Desain poster digital dengan rasio khusus yang digunakan dalam distribusi promosi secara digital (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....168

Gambar 46. Contoh desain poster digital program kerja kunjungan radio digital (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....169

Gambar 47. Visualisasi desain macam-macam merchandise yang akan digunakan sebagai sumber dana dalam peluncuran album grup musik Kopi Loewak bertajuk "The Show" (Dok.Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....179

Gambar 48. Sistem penempatan standar keamanan ruang peluncuran album grup musik Kopi Loewak bertajuk “The Show”. (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....193



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Karya Sejenis (Doc. Kopi Loewak, 2020).....	26
Tabel 2. Daftar lagu dalam album Kopi Loewak bertajuk " The Show" (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	43
Tabel 3. Single lagu Kopi Loewak sebelum perilisan album pertama (Dok. Kopi Loewak, 2019) .....	54
Tabel 4. Daftar stasiun radio yang digunakan dalam program kerja kunjungan radio (Doc.Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	99
Tabel 5. Hasil tahapan penelitian dan riset peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show”(Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	112
Tabel 6. Hasil tahapan desain peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show”(Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	117
Tabel 7. Hasil tahapan perencanaan peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show”(Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	121
Tabel 8. Hasil tahapan koordinasi peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show”(Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	124
Tabel 9. Hasil tahapan penelitian dan riset peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show”(Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	125
Tabel 10. Kebutuhan properti tata artistik panggung peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	135
Tabel 11. Daftar penggunaan sound system peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	137
Tabel 12. Daftar penggunaan sound system peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	137
Tabel 13. Agenda kerja pra produksi peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	151
Tabel 14. Agenda kerja produksi peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	152
Tabel 15. Agenda kerja pasca produksi peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	153
Tabel 16. Agenda kerja tahap produksi peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	155
Tabel 17. Agenda kerja tahap produksi peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	155
Tabel 18. Agenda kerja tahap produksi peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	157
Tabel 19. Agenda kerja tahap produksi peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	159
Tabel 20. Agenda kerja tahap produksi peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	160

Tabel 21 Daftar nama akun atau buzzer media sosial yang digunakan dalam distribusi promosi digital (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	167
Tabel 22. Rencana anggaran biaya peluncuran album Kopi Loewak .....	177
Tabel 23. RAB penjualan merchandise secara satuan dalam peluncuran album grup musik Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	180
Tabel 24. RAB penjualan merchandise secara bundel dalam peluncuran album grup musik Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	180
Tabel 25. RAB penjualan tiket dalam peluncuran album grup musik Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	181
Tabel 26. RAB total pendapatan sumber dana dalam peluncuran album grup musik Kopi Loewak bertajuk “The Show” (Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020) .....	182
Tabel 27. Tim kerja beserta tanggung jawab dalam pengelolaan peluncuran album grup musik Kopi Loewak bertajuk “The Show”(Dok. Gumilang Bagas Kelana,2020).....	187
Tabel 28. Materi evaluasi pengelolaan acara peluncuran album grup musik Kopi loewak bertajuk “The Show”(Dok. Gumilang Bagas Kelana, 2020).....	198





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Manajemen acara dapat didefinisikan sebagai pengorganisasian sebuah kegiatan yang dikelola secara profesional, sistematis, efisien dan efektif. Kegiatannya meliputi konsep (perancangan) sampai dengan pelaksanaan hingga pengawasan. Dalam manajemen acara, semua orang harus bekerja keras dengan visi yang sama untuk menghasilkan kegiatan yang sesuai dengan harapan. Sangatlah diperlukan kekompakan pada setiap orang yang terlibat dalam tim.<sup>1</sup>

Pada era ini semakin banyak grup musik indie yang mulai bermunculan dan menguasai industri musik lokal maupun nasional, kata indie sendiri berasal dari kata “*independent*” yang menjadi salah satu jenis manajemen grup musik di era sekarang. Kata indie menjadi pengaruh yang besar dalam membedakan proses group musik yang mengambil jalur *major label* dan juga *indie label*.

Dalam proses manajemen grup musik indie produksi karya musik dikelola secara mandiri dari konsep, promosi, hingga pembiayaan agar grup musik tetap eksis di industri musik. Album musik sendiri menjadi tolak ukur sebuah grup musik indie agar dapat dikenal oleh masyarakat umum, promosi dapat dilakukan dengan berbagai

---

<sup>1</sup> Goldblatt. Dr Joe, *Special Events “Creating and Sustaining a New World For Celebration”* (Canada : John Wiley & Sons. Inc, 2014) p. 12.



media salah satunya adalah menggelar acara peluncuran album grup musik itu sendiri.<sup>2</sup>

Indie atau independen dalam musik masih menjadi perdebatan sejauh ini. Banyak masyarakat luas dan penikmat musik yang mengartikan indie sebagai sebuah aliran musik disisi lain beberapa orang mengartikan bahwa indie adalah sebuah budaya musik *underground* yang menentang keadaan budaya *mainstream* dikala itu. Dalam hubungannya dengan seni musik, indie tidak cukup dipahami sebagai sebuah kata yang berdefinisi merdeka saja. Asal mula kata indie berawal dari para pemuda Inggris sering menyingkat kata *independent* dengan sebutan indie seperti halnya menyingkat *British* dengan sebutan *Brit*.<sup>3</sup> Kelahiran indie sebagai sebuah ideologi dalam bermusik dimulai dari Benua Eropa, tepatnya Inggris pada medio 70-an, indie merupakan sebuah subkultur yang hadir dan menjadi akar budaya tandingan yang berasal dari pergerakan *punk*. Awal mula budaya *punk* hadir lewat musik-musik mereka yang berbau mengecam kebijakan politik dan mengandung kritikan pedas yang cenderung anarkis dalam menyikapi perekonomian Inggris pada tahun 1970-an.<sup>4</sup> Salah satu filosofi dasar yang menjadi utama dalam musik ini adalah penolakan secara menyeluruh terhadap musik komersial dan akibatnya mereka harus menemukan cara baru untuk mempromosikan dan juga mendistribusikan musik mereka tanpa harus terlibat dengan perusahaan besar. Namun, kemudian *punk* dilihat

---

<sup>2</sup> Dikutip dari artikel "Indie Label", *Perlawanan Komunitas Lokal*, Triyono Lukmantoro, Kompas, Sabtu 10 Februari 2007.

<sup>3</sup> John Harris, *Britpop!: Cool Britannia And The Spectacular Demise Of English Rock* (Cambridge :Da Capo Press,2004) p. 202.

<sup>4</sup> Widya G., *PUNK: ideologi yang disalah-pahami* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) p.12.

sebagai komoditas yang berprospek cerah dalam mendatangkan banyak keuntungan secara komersial. *Sex Pistol* dan juga *The Clash* merupakan band yang turut ambil andil juga berpengaruh besar terhadap kemunculan *punk* generasi baru yang lahir dari kesalahan mereka. Dua band *punk* besar saat itu, *Sex Pistol* dan juga *The Clash* tiba-tiba mendatangkan kontrak dengan label-label rekaman besar pada penghujung tahun 1970-an. Menjalin kerjasama dengan label rekaman besar sama saja dengan mendukung sistem kapitalis dan hal ini bertolak belakang dengan apa yang diperjuangkan oleh *punk* itu sendiri. Hal ini menjadi “batu nisan” bagi perlawanan *punk*. Berdasarkan kenyataan tersebut gerakan *punk* terpecah di Inggris dan memunculkan sebuah gerakan baru dari beberapa orang yaitu *post-punk*.<sup>5</sup>

*Post-punk* pun menjadi sebuah budaya baru dalam mempertahankan filosofi lama *punk* dalam menandingi ketenaran musik populer. Secara musikalitas *post-punk* menyerap unsur *soul*, *funk*, *pop* dan beberapa karakter musik lain yang membuatnya lebih terdengar lunak dibandingkan dengan musik *punk* yang ada sebelumnya. Sisi independen yang coba dipertahankan dalam ideologi *punk* lama terlihat sangat jelas dengan pergerakan para aktivis *post-punk* yang menciptakan jaringan alternatif sendiri yang berkomitmen pada produksi dan distribusi secara independen. Hal ini mendorong para grup musik baru *post-punk* untuk memproduksi karya mereka sendiri tanpa peduli hasilnya diperhatikan khalayak atau tidak. Budaya inilah yang akan menjadi benih dimana musik indie lahir dan tumbuh dengan etos kerja D.I.Y (*do it yourself*). Tanpa disadari *prototype* indie mulai hadir di tengah masyarakat

---

<sup>5</sup> David R.Fisher, *My Bloody Valentine's Loveless* (Thesis The Florida State University,2006), p. 3.

Inggris. Pada tahun 1981 sebuah majalah musik kenamaan di Inggris, *New Musical Express (NME)* merangkum eksistensi musik *post-punk* dengan beberapa musik lain seperti *new wave* dan juga *ska* dalam sebuah album kompilasi berjudul *C81*. Kompilasi *New Musical Express (NME)* bertajuk *C81* mengibarkan sebuah budaya baru di Inggris kala itu. Istilah *indie* pun mulai dipakai dalam beberapa waktu untuk mendeskripsikan artis-artis yang berada di bawah naungan label rekaman independen.<sup>6</sup> Hal tersebut menjadikan *indie* sebagai etos kerja pun menjadi semakin kuat dan berkembang di wilayah Britania Raya saat itu.

Etos kerja *D.I.Y (do it yourself)* memunculkan sebuah perkembangan aliran musik baru. Semangat *post-punk* mempengaruhi beberapa musisi lintas genre dalam hal etos kerja di Inggris era tersebut. Pada tahun 1983 muncul beberapa grup musik independen dengan membawa karakter musik *pop melodic* tahun 60-an, yang menjadi pionir saat itu adalah *The Primal Scream* dan *The Pastels* mereka berhasil membawa semangat *D.I.Y (do it yourself) post-punk* pada pola pergerakannya. Menuju tengah dekade 80-an *indie* sebagai sebuah aliran musik mulai menemukan jati dirinya. Pada tahun 1986 *New Musical Express (NME)* mengulang kesuksesan mereka dengan merilis album kompilasi berjudul '*C86*', namun kali ini mereka mengangkat musik *pop-underground* sebagai aliran musik utama dalam album ini. '*C86*' memberikan wadah bagi para pemuda di masa itu untuk menggali sisi lain dari musik independen, kejenuhan dengan musik *mainstream* kala itu membuat para

---

<sup>6</sup> "Twee: Paul Morley's Guide to Musical Genre", *BBC Radio 2*, <https://www.bbc.co.uk/programmes/b00c5y2r>, 10 Juni 2008, Diakses 1 Juli, 19.00 WIB.

pemuda Inggris belomba-lomba untuk mengadaptasi sebuah budaya baru. Hal ini menjadi sebuah momen bersejarah dan menjadi tonggak jenis aliran musik baru bernama *indie(pop)*. *Indiepop* digunakan oleh media untuk menamai jenis musik yang diusung sejumlah grup *pop-underground* di Inggris dalam kompilasi 'C86'.<sup>7</sup> Musik *pop-underground* yang sekarang dikenal sebagai *indiepop* sendiri memiliki kecenderungan baru dimana sebuah musik lunak yang memiliki etos kerja *punk*. Indie lahir sebagai etos kerja sekaligus berkembang sebagai aliran musik di Britania Raya, dua hal yang sering diperdebatkan hingga saat ini namun dapat terlihat jelas bahwa *indie* adalah sebuah kemerdekaan terlepas indie sebagai etos kerja maupun sebagai sebuah aliran musik yang jelas secara filosofi indie dalam musik adalah sebuah kemerdekaan dari musik korporasi, dan mengaplikasikan asas D.I.Y (*do it yourself*) menjadi ciri tertentu dalam dunia musik.

Kelahiran musik indie di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan musik *underground* yang sempat meledak era 70-an, istilah *underground* sendiri digunakan oleh majalah 'Aktuil' untuk mengidentifikasi band-band yang memainkan musik keras dengan gaya yang lebih 'liar' dan 'ekstrem', namun masih menjadi pertanyaan tentang konteks *underground* itu sendiri dimana musik *punk*, *grunge*, *rock*, *ska*, diletakkan kedalam satu kategori yang sama dengan musik *metal*. Telah ditemukan sebuah landasan yang menjelaskan bahwa semua pergerakan tersebut adalah *underground*. Seperti yang sudah dipaparkan Idi Subandy Ibrahim dalam kutipannya:

---

<sup>7</sup> "Twee: Paul Morley's Guide to Musical Genre", *BBC Radio 2*, <https://www.bbc.co.uk/programmes/b00c5y2r>, 10 Juni 2008, Diakses 1 Juli, 19.00 WIB.

“*Underground* bisa menjadi semacam pemberontakan subkultur anak muda terhadap dominasi pasar musik yang menguasai industri hiburan. Namun, *underground* disini harus kita lihat dalam esensinya sebagai *counter-culture* terhadap hegemonisasi musik *mainstream* atau standarisasi musik musik *pop* yang telah menjadi produk kebudayaan manusia.”<sup>8</sup>

Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa musik *punk*, *grunge*, *rock*, *ska*, dan *metal* mempunyai benang merah yang sama, mereka hadir untuk melawan dominasi dan juga hegemonisasi pasar musik industri hiburan di setiap eranya. Para penggerak subkultur *underground* selalu berusaha mencari budaya baru untuk mereka serap dan kemudian dijadikan sebagai senjata ampuh dalam melawan industri budaya arus utama di wilayahnya.

Tahun 70 an industri pasar musik Indonesia di dominasi oleh musik-musik *pop* seperti Ebiet G.Ade, Obbie Messakh, Titiiek Puspa, Bob Tutupoly, dan berbagai karya musik yang hampir sejenis. Disaat itulah pergerakan *underground* mulai muncul dan diwakilkan oleh grup musik *rock* seperti *Shark Move*, *Godbless*, *Gang Pegangsaan*, *Gypsy* dan grup musik lain yang muncul di tahun 70-an. Semangat musik rock yang cadas muncul dan bersebrangan dengan apa yang sedang menjadi populer di Indonesia.<sup>9</sup> Bersamaan dengan berkembangnya musik *rock* di Indonesia di era 70-an, sistem industri musik *underground* di Eropa dipenuhi dengan semangat

---

<sup>8</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007) p. 101.

<sup>9</sup> Jube Tantagode, *Musik Underground Indonesia “Revolusi Indie Label”*, (Yogyakarta: Harmoni, 2008), p. 7.

D.I.Y (*do it yourself*) akibat menyebarnya budaya *punk* di beberapa negara. *Punk* memiliki pengaruh besar dalam perkembangan musik cadas di dunia termasuk dalam cara merilis sebuah karya musik. Momentum inilah yang menjadi cikal bakal perkembangan musik indie di dunia. Perkembangan budaya *punk* di Indonesia dapat dikatakan sangat lambat dari etos kerja yang dimiliki budaya *punk*, yaitu *lifestyle*, *fashion*, dan *music*, tidak sepenuhnya sampai ke masyarakat Indonesia hanya sekedar gaya berpakaian saja. Walaupun semangat indie belum sepenuhnya masuk di Indonesia, Pada tahun 1971 *Sharkmove* sebuah grup musik *rock* era 70-an yang digawangi Benny Soebardja merilis album musiknya secara mandiri hal tersebut menjadi penggerak grup musik *underground* era tersebut seperti *Guruh Gypsy* dan sebagainya melakukan etos kerja D.I.Y (*do it yourself*) itu sendiri, walaupun secara harfiah kata indie belum begitu dimengerti di Indonesia pada saat itu dibuktikan dengan tidak adanya grup musik beraliran *punk rock* maupun label indie yang muncul. hingga pada tahun 1990 ‘ledakan’ budaya musik *pop* dunia kedua memunculkan kembali semangat musik *indie* dan mulai berkembang di Indonesia.

Musik indie tumbuh secara natural di Indonesia. Di dalam perkembangannya ada dua kurun waktu terpenting dalam pertumbuhan Musik indie di Indonesia yaitu tahun 1998 dan pasca-1998. Musik indie berawal dari kondisi sosial-politik negara pada waktu itu yang mempengaruhi dunia musik berjalan lurus dan terarah dibawah kuasa pemerintah, kondisi pemerintah pada saat tersebut juga mempengaruhi karakter, mentalitas, dan juga *attitude* generasi muda yang tumbuh pada saat itu. Pemberontakan disampaikan dengan bermacam-macam media salah satunya adalah



musik. Musik indie yang selalu identik dengan musik *underground* lambat laun memperbarui identitasnya menjadi sebuah pergerakan berbagai musisi dari bermacam macam *genre* musik namun tetap menerapkan resistensi *punk* dan memiliki ideologi yang sudah tertanam seperti D.I.Y (*do it yourself*) dan dengan karya yang jauh dari kata mainstream.

Tahun 1990 menjadi era baru bagi musik juga musisi indie di Indonesia, proses produksi mandiri banyak dikerjakan oleh grup musik grup musik baru di era tersebut. Kesuksesan musik indie dibuktikan oleh PAS Grup musik yang pada saat itu berhasil menjual 5000 kopi album "*For Trough The SAP*" yang dirilis secara mandiri dan independen, hal tersebut membuat gerakan indie semakin populer. Terlepas dari grup musik *underground* di Indonesia yang sudah mulai tertarik dengan etos kerja D.I.Y (*do it yourself*) di tahun 1995 kelompok grup musik generasi baru *Pure Saturday* muncul dengan album pertamanya yang di produksi secara mandiri dan terjual sebanyak 5000 kopi. Hal ini menjadikan *Pure Saturday* menjadi grup musik pertama dengan aliran musik selain *rock* yang merilis karya-karyanya secara mandiri. Musik indie era baru semakin berkembang di Indonesia. Banyak grup musik baru bermacam *Genre* bermunculan dengan konsep indie, sebut saja *Naif, Ten2five, Maliq & D'Essentials, Mocca, Koil, White Shoes & The Couples Company, The Brandals, The Upstairs, Seringai* dan grup musik lainnya yang sukses menempuh jalur *indie*.

Media massa sangat memiliki peran besar dalam menciptakan musisi indie dan penikmatnya di Indonesia, sebut saja majalah *Aktuil* di era 70-an hingga majalah *Hai* dan juga MTV membuat musik indie bertahan dan berkembang di masyarakat hingga

saat ini. Reformasi 1998 tak hanya menumbangkan Soeharto, namun hal ini juga diiringi dengan terbukanya pintu kebebasan informasi dan berekspresi. Dalam hal ini, media-media berlomba mengekspose budaya-budaya luar sebagai berita utamanya. Publik figur dari masing masing subkultur *underground* sering terpampang dan menghiasi tajuk utama TV hingga majalah di Indonesia yang membuat masyarakat Indonesia terpengaruh dan mencoba mengaplikasikan apa yang mereka konsumsi melalui media massa saat itu yang membuat media massa pada era tersebut berhasil mengembangkan mengeksploitasi budaya kawula muda internasional ke Indonesia.

Banyak masyarakat bahkan penikmat musik salah dalam mengartikan *indie* sebagai sebuah genre namun secara *general*, definisi indie di Indonesia cenderung di publikasikan sebagai pola kerja mandiri padahal esensi indie bukan sekedar kemandiriannya saja, namun lebih kepada *Roots-Character-Attitude (RCA)* yang bertumpu pada resistensi terhadap *mainstream*.<sup>10</sup> Dalam artian, *Roots* adalah akar bagaimana mereka membentuk jati diri, lalu apa tujuan mereka sebenarnya sehingga kita tahu apa yang terus diperjuangkan dan apa yang harus dipertahankan. *Character* adalah lebih kepada pendekatan musik itu sendiri, yang memang memiliki kaidah atau konsep etos kerja D.I.Y (*do it yourself*) atau diluar konteks *mainstream*. *Attitude* adalah ketika mereka dapat membentuk etikanya sehingga dapat memegang tujuan dari apa yang sebelumnya dipertahankan. Singkatnya, *Roots-Character-Attitude*

---

<sup>10</sup> Jube Tantagode, *Musik Underground Indonesia "Revolusi Indie Label"*, (Yogyakarta: Harmoni, 2008), p. 44.

(RCA) adalah sebuah pergerakan yang merefleksikan budaya tandingan terhadap tipikal konvensional. Sebagai contoh, *The Smith* dan *New Order* sempat dirilis oleh *Warner Music* salah satu label major internasional namun reputasi mereka masih tetap diakui sebagai grup musik indie karena *Roots-Character-Attitude* mereka adalah grup musik indie. Makna indie masih relevan digunakan oleh grup musik *underground, eksperimental, cutting edge non-pop*. Namun penggunaan kata indie tidak tepat disandang oleh grup musik yang memainkan musik *pop mainstream* walaupun mereka melakukan pola produksi secara mandiri seperti musisi indie karena tidak memiliki *Roots-Character-Attitude (RCA)* yang kuat dan dapat diakui sebagai musisi indie.

Kopi Loewak merupakan salah satu grup musik indie yang berasal dari Yogyakarta. Grup musik ini terbentuk pada tahun 2010 dan mengusung genre musik *ska* dalam melahirkan karya-karyanya. Tahun 1990-an musik *Ska* sendiri sempat menjamur di Indonesia, Banyak grup musik indie yang lahir dan berhasil mencetak keberhasilan dengan karyanya hingga dilirik oleh *major* label. Sebagai contoh seperti *Jun fang gung foo, Es coret, Collonyet, Shaggydog, Tipe-X* dan lainnya. *Ska* menjadi salah satu *genre* dari skena *Underground* yang dapat diterima di masyarakat Indonesia secara umum. *Ska* adalah musik asli jamaika yang tercipta sebagai musik perjuangan di era penjajahan. Jamaika adalah salah satu negara jajahan Britania Raya dan berhasil mendapatkan kemerdekaan di tahun 1950. Sebagai negara jajahan, Jamaika menjadi negara yang mempunyai beragam kebudayaan yang masuk dan bercampur dengan kebudayaan asli negara itu sendiri salah satunya musik. *Ska*

menjadi sebuah aliran musik yang berkembang secara natural dan populer di Jamaika, maka tidak ada yang tahu pasti tentang kapan musik *ska* bisa tercipta dan siapa yang menemukannya. Menurut Derrick Morgan sebagai musisi *ska* di Jamaika, nama “*Ska*” berasal dari gitar dan piano yang menghasilkan bunyi “ska, ska, ska” ketika memainkan musik aliran tersebut maka para musisi dan *Deejay* (sebutan lain produser musik di Jamaika) sepakat menyebutnya dengan nama musik *ska*.<sup>11</sup>

Secara teknis musik *ska* mendapat pengaruh dari musik yang juga berkembang pada tahun tersebut, Tahun 1962 saat jamaika ramai meniru musik musik Amerika, Cecile Bustamente Campbell (*Prince Buster*) melakukan eksperimen musik bersama Jah jerry dengan menitik beratkan ketukan “*afterbeat*” ketimbang “*downbeat*” melahirkan musik baru yang disebut *ska*. Menurut Hussey Dermot, *ska* menggabungkan unsur-unsur musik *mento* dan musik *kalipso* dari Karibia ditambah dengan sentuhan *jazz* dari Amerika Serikat<sup>12</sup>.

Karya seni adalah sebuah media untuk menyampaikan pesan dari pembuatnya, termasuk karya seni musik. Hal ini yang membuat karya musisi musik *ska* dapat menyebar luas dan diterima oleh masyarakat dunia. *Ska* memiliki beberapa generasi dan setiap generasi menyuarakan hal apa yang sedang berkejolak pada saat itu. Dalam setiap perkembangannya, musik *Ska* tidak jauh dari sebuah perlawanan masyarakat yang menentang kondisi yang terjadi hal ini membuat *ska* termasuk dalam musik *underground*.

---

<sup>11</sup> Augustyn, Heather, *Ska: An Oral History*, (North Carolina: Mc Farland & Company inc, 2010), p. 16.

<sup>12</sup> "Ska". Encyclopædia Britannica. Hussey Dermot. p. <http://www.search.eb.com/eb/article-9118222>.

Diakses pada 11 Juli 2020, 17:00 WIB.

*Ska* mengalami 3 gelombang dalam perkembangannya, gelombang 1 musik *ska* adalah kelahiran musik ini di Jamaika disusul kemunculan musik *rocksteady* dan juga *reggae* yang menjadi *subgenre* musik *ska* sendiri. Tahun 1970 gelombang kedua musik *ska* dimulai di Inggris, sebuah penggabungan 2 jenis musik yang baru di Inggris yaitu *reggae & punk* oleh grup musik *The Clash* dan disusul oleh *The Coventry Automatic* (berganti nama menjadi *The Specials*) yang mengusung *ska 2 tone*. Perlawanan tentang anti rasisme sangat kental melekat pada musik *ska* generasi kedua ini dikarenakan pada saat itu kerusuhan ras terjadi dan organisasi rasisme “*National Front*” sedang tumbuh pesat. *Ska* muncul dengan tren baru yaitu simbol hitam dan putih seperti papan catur yang mengartikan perlawanan terhadap rasisme. *The Special* adalah grup musik yang membawa simbol hitam putih tersebut, disusul beberapa grup musik lain seperti *The Beat* (*The English Beat*), *The Body Snatchers*, *Bad Manners* mereka sepakat bergabung dalam *2 Tone Label* dengan membawa semangat perlawanan anti rasisme dalam setiap karyanya. Sebenarnya banyak juga karya-karya musisi *ska* yang tidak membicarakan soal perlawanan, namun lebih membahas tentang cinta, dan juga sub-budaya seperti *skinhead*, *mods*, dan sebagainya. Tahun 1985 *2 Tone Label* Bubar karena mengalami kesulitan finansial dikala itu dan pada akhirnya *Chrisalis Record* membeli *2 Tone Label* beserta grup musik *ska 2 tone* di dalamnya. Hingga di tahun 1985 popularitas musik *ska* kehilangan masa keemasannya, digantikan dengan musik *reggae* yang lebih terlihat fresh.

Tahun 1990 muncul era baru musik *ska* dan kali ini musik ini berkembang di negara Amerika, *Mighty Mighty Bosstones* menjadi grup musik pertama yang sukses mempopulerkan kembali musik *ska* secara komersial, begitu juga *Rancid* yang berhasil membawa salah satu karyanya berjudul “*Time Bomb*” mencapai urutan ke-8 *Billboard Track Modern Rock*. Lagu ini menjadi hit *ska* pertama terbesar pada tahun 1990 dan memperkenalkan kembali *ska* ke mata dunia. Pada waktu ini musik *ska* kembali dikenal juga populer di belahan dunia, Tazy Phillip host dari acara radio bertajuk *Ska Parade* menyebut ini menjadi kelahiran musik era baru “*Ska Gelombang Ketiga*”, dimana Musik *ska* menjadi musik komersil namun masih akan kental dengan *Roots-Attitude-Character* musik itu sendiri, hal ini juga berlaku dalam perkembangan musik *ska* di Indonesia

Melakukan produksi secara mandiri adalah ciri-ciri dari grup musik indie. Namun tidak semua grup musik dapat dianggap indie dengan proses produksi secara mandiri. Grup musik indie harus melihat *Roots-Character-Attitude (RCA)* yang mereka bawa, dapat disimpulkan bahwa indie adalah sebuah jati diri yang tidak dapat dinilai hanya dari aliran musik yang mereka bawakan bahkan proses produksinya. *Kopi Loewak* mencoba merepresentasikan indie dengan *Roots-Character-Attitude (RCA)* budaya musik *ska* dalam album pertama yang akan mereka rilis. Tajuk “*The Show*” menjadi judul album pertama *Kopi Loewak* yang akan dirilis, album ini memiliki 10 lagu di dalamnya. Menurut Jack Aditya sebagai vokalis dan juga penulis lagu di album ini “*The Show*” bercerita tentang kejadian yang dialami dunia saat ini



tentang isu sosial dan juga eksploitasi alam yang terjadi, semua tertuang dalam 10 lagu yang ada di dalam album “*The Show*”.<sup>13</sup>

## 2. Rumusan Perancangan

Bagaimana perancangan peluncuran album musik *indie* Kopi Loewak bertajuk “The Show” ?

## 3. Tujuan Perancangan

Adapun aspek yang ingin dicapai dalam perancangan peluncuran album musik *indie* Kopi Loewak bertajuk “The Show” adalah :

- a. Mengetahui tahap dan proses perancangan acara peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show”.
- b. Menciptakan perancangan acara peluncuran album grup musik Kopi Loewak Bertajuk “The Show”.
- c. Menciptakan simulasi perancangan manajemen acara dengan pendekatan Maket 3 Dimensi.

## 4. Manfaat Perancangan

Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi Mahasiswa

- 1) Mengetahui tahap dan juga proses manajemen acara musisi *indie*.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Risang Aditya (Jack), Vokalis Kopi Loewak, tanggal 5 Mei 2020 di Wande Kopi Gallery.

- 2) Memberi wawasan tentang praktik perancangan pengelolaan sebuah acara peluncuran album musisi indie.
- 3) Mengetahui praktik mewujudkan konsep/ide sebuah karya berbentuk album musik dalam sebuah panggung pertunjukan melalui perancangan acara.

**b. Bagi Institusi/ Lembaga Pendidikan**

- 1) Menambah bahan studi dan referensi dalam bidang perancangan manajemen acara.
- 2) Mengetahui praktik musisi indie dalam mewujudkan konsep/ide sebuah karya melalui peluncuran album musik.
- 3) Menambah referensi praktik mengelola sebuah acara bagi mahasiswa Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta.

**c. Bagi Masyarakat**

- 1) Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat mengembangkan wacana dunia Manajemen khususnya pada Manajemen acara.
- 2) Menumbuhkan rasa menghargai dalam masyarakat umum tentang penyajian dan pengelolaan sebuah manajemen acara.
- 3) Memberikan edukasi kepada masyarakat umum tentang makna pergerakan musisi indie yang sebenarnya.

## **5. Metode Perancangan**

### **a. Metode Pendekatan**

Sebagai sumber data perancangan, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Mengenai teknik pengumpulan data. Sumber primer adalah

sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>14</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai sebagai berikut:

### **1) Observasi**

Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>15</sup> Observasi dilakukan guna mengamati kegiatan yang terjadi secara natural. Peneliti mengikuti dan mengalami suka duka selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam proses para musisi, dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan akurat. Observasi tersebut termasuk dalam observasi partisipasi aktif, sebab dalam observasi ini peneliti mengikuti rutinitas tetapi belum sepenuhnya lengkap, karena memang sasaran yang dituju tidak terlalu lengkap, penelitian akan terus berkembang dengan menghasilkan teori-teori baru.

### **2) Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut<sup>16</sup>. Wawancara merupakan metode yang efektif guna mengetahui karakteristik objek yang akan diamati melalui pemahaman sikap, kepercayaan serta motif perilaku seseorang sehingga mendapatkan kesimpulan. Kegiatan wawancara

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), p.225

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, p. 227

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), p. 231.

dilakukan secara bertahap dan berkala, secara mendetail agar tidak ada kekeliruan terhadap hasil akhirnya. Wawancara ditujukan kepada para musisi dan juga orang-orang yang terlibat dalam Peluncuran Album Musik Kopi Loewak Bertajuk “The Show”. Menggunakan wawancara terstruktur. Penggunaan wawancara terstruktur lebih tepat, karena dengan menggunakan beberapa sampel, data dapat terkumpul dengan jelas.

### 3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu<sup>17</sup>. Melalui dokumen hasil penelitian akan lebih kredibel dan dapat dipercaya. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang yang akan diteliti.

#### b. Populasi & Sampel

Dalam melakukan perancangan manajemen acara peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” ini sangat penting mengetahui karakteristik dari populasi yang menjadi elemen utama dalam membuat perancangan. Populasi dalam perancangan dapat memiliki kualitas yang menjadi sumber bagi sebuah penelitian, Menurut Moh Nazir Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dan sampel dalam perancangan manajemen acara peluncuran album Kopi Loewak bertajuk “The Show” ini adalah semua tim yang bekerja dalam pembuatan acara ini. Cara kerja musisi indie dalam

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), p. 240.

<sup>18</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian, Cetakan 6*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), p. 271.

membuat sebuah acara menjadi elemen utama dalam pemilihan populasi dan sampel, indie sebagai sebuah etos kerja yang mengedepankan kemandirian dari segi konsep hingga produksi mempengaruhi cara kerja populasi dan sampel yang diteliti.

### c. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penciptaan Peluncuran Album Musik Kopi Loewak Grup musik Bertajuk “The Show” adalah metode kualitatif. Beberapa aspek mendasar memilih metode kualitatif ialah, karena kegiatan ini mengacu pada penelitian formatif, yang menggunakan teknik tertentu agar suatu masalah dapat terpecahkan dan terjawab. Alat yang digunakan sebagai media penelitian ini berupa sebuah pengelolaan acara untuk mendapatkan data dari segi biaya, produksi, dan juga ide yang dilakukan dalam pengelolaan sebuah grup musik indie. Penggunaan metode kualitatif cukup efisien untuk dapat mencakup perihal yang dibutuhkan seperti:

#### 1. **Pemahaman yang mendalam tentang proses pengelolaan suatu acara.**

Karena dengan adanya acara ini membutuhkan pengalaman dengan cara praktik di lapangan, memakai teori-teori yang telah dipelajari pada proses perkuliahan.

#### 2. **Terdapat aspek kontekstual yang dapat dideskripsikan.**

Pada prosesnya dapat menimbulkan subyektifitas. Guna menghilangkan pandangan terhadap subyektifitas, metode penelitian kualitatif tersebut akan dilakukan menggunakan observasi partisipatif. Penggunaan metode ini akan lebih tepat agar tidak menimbulkan pro-kontra.

- 3. Memunculkan ide kreatif bagi penciptaan suatu kegiatan dengan analisis dan penyesuaian literatur lebih luas.** Kemungkinan literatur yang menjadi dasar penciptaan dapat berkembang, sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

**d. Instrumen Pengumpulan Data**

1. Alat Tulis: digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan data yang diperoleh dari lapangan
2. Handphone : digunakan guna untuk meghubungi tim dan juga narasumber terkait dengan hal yang diperlukan untuk materi perancangan.
3. Laptop: digunakan sebagai perangkat lunak untuk mengetik data, input data, menyimpan data, berfungsi untuk mendesain pamflet, undangan, tiket, spanduk dari acara tersebut.
4. Kamera: digunakan untuk mengambil gambar, merekam data, baik mulai dari pra produksi sampai pasca produksi.
5. Perekam Suara: digunakan untuk merekam pembicaraan saat wawancara
6. Flashdisk: digunakan untuk menyimpan data hasil rekaman, video, audio serta menyimpan data lainnya.
7. Internet: digunakan untuk mencari data yang bersifat dokumen/perangkat lunak.



## 6. Sistematika Penulisan

A. Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan, manfaat (manfaat bagi mahasiswa, institusi, dan masyarakat), tinjauan karya serta landasan teori, metode penciptaan (metode pendekatan, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data), dan sistematika penulisan.

B. Bab II Konsep berisi tentang konsep penciptaan (pencarian ide, makna judul dan pengolahan ide), konsep visual (perancangan layout panggung, perancangan desain, video teaser, penataan lampu, penataan sound system, perancangan pembentukan panitia)

C. Bab III Proses / Pengelolaan berisi tentang pra-produksi (pengumpulan data/materi, visualisasi 2 dan 3 dimensi), produksi dan pengelolaan teknis acara (proposal, kesekretariatan, agenda/ jadwal kerja, tim kerja, dokumentasi, publikasi, keuangan, gladi, acara, keuangan, keamanan, evaluasi).

D. Bab IV Pembahasan karya berisi tentang pembahasan karya yang disajikan dalam program dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dipilih, seperti pendekatan sejarah, estetika, maupun lainnya dengan berbasis referensi atau sejumlah pustaka

E. Bab IV Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. (kesimpulan akan ditarik dengan apa yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta akan memiliki saran atau guna membangun proses selanjutnya), lampiran serta biodata mahasiswa.